

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Auditing

Auditing merupakan proses pengumpulan dan penilaian bukti informasi yang diperoleh untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi yang didapat dengan kriteria yang ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang independen dan berkompeten (Arens *et al.*, 2006). Menurut Sukrisno Agoes (2012), *auditing* adalah proses pemeriksaan sistematis yang dilakukan oleh auditor atas laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan beserta bukti-bukti pendukung, dengan tujuan untuk memberikan opini atas laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *auditing* adalah proses sistematis yang dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Audit dilakukan dengan tujuan untuk memberi opini mengenai kewajaran suatu laporan keuangan.

2.2 Risiko

Menurut KBBI “risiko” diartikan sebagai akibat yang tidak menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu tindakan. Risiko pada umumnya dikaitkan dengan kemungkinan terjadinya kejadian yang buruk (kerugian) yang tidak

diinginkan atau diharapkan. Kemungkinan tersebut mengarah kepada ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa yang menjadi penyebab timbulnya risiko.

Voughan (1978) dalam Darmawi (2016), mengemukakan bahwa terdapat beberapa definisi risiko antara lain:

1. *Risk is The Chance of Loss* (Risiko adalah Kans Kerugian)

Chance of loss biasanya digunakan untuk menunjukkan situasi di mana terdapat suatu keterbukaan (*exposure*) kerugian atau potensi kerugian hadir.

2. *Risk is The Possibility of Loss* (Risiko adalah Kemungkinan Kerugian)

Istilah *possibility* berarti bahwa probabilitas suatu peristiwa berada di antara nol dan satu.

3. *Risk is Uncertainly* (Risiko adalah Ketidakpastian)

Uncertainly diartikan sebagai ketidakpastian. Risiko berhubungan erat dengan tidak pastian, yaitu timbulnya risiko disebabkan karena adanya ketidakpastian.

4. *Risk is The Dispersion of Actual from Expected Result* (Risiko adalah Penyebaran Hasil Aktual dari Hasil yang Diharapkan)

Risiko didefinisikan sebagai kemungkinan hasil dari beberapa kejadian yang berbeda dari hasil yang diharapkan.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa risiko adalah kemungkinan terjadinya ancaman yang tidak diharapkan yang dapat menimbulkan kerugian. Risiko tidak dapat dihindari oleh sebuah organisasi sehingga manajemen risiko diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi.

2.3 Pemahaman Mengenai Risiko Perikatan

Tahap awal perikatan audit merupakan suatu proses perikatan dengan klien yang dilakukan oleh auditor. Perikatan audit melibatkan dua pihak, yaitu pihak klien sebagai penerima jasa audit dan pihak auditor sebagai penyedia jasa audit. Dalam melaksanakan penugasan audit, perencanaan audit (*audit planning*) merupakan langkah awal bagi auditor dalam menerima atau menolak penugasan audit. Risiko utama bagi auditor dalam perencanaan audit adalah melakukan manajemen risiko (*risk management*) pada tahap keputusan menerima atau menolak klien. Perikatan audit tidak dapat dilakukan apabila pihak klien dan auditor tidak mencapai kesepakatan.

Menurut Colbert *et al.* (1996), risiko perikatan adalah risiko yang berkaitan dengan proses perikatan audit secara keseluruhan. Risiko perikatan umumnya dikelompokkan menjadi tiga, yaitu risiko bisnis klien, risiko bisnis auditor, dan risiko audit.

2.3.1 Risiko Bisnis Klien

Risiko bisnis klien adalah risiko di mana klien berkemungkinan untuk gagal mencapai tujuannya. Risiko bisnis klien disebabkan dari beberapa faktor yang mempengaruhi klien dan lingkungannya (Arens *et al.*, 2003). Menurut Johnstone & Bedard (2003), risiko bisnis klien disebabkan karena kegagalan manajemen klien untuk memenuhi integritas laporan keuangan, efektivitas dan efisiensi aktivitas operasi perusahaan, serta ketaatan terhadap hukum yang berlaku. Adapun faktor yang mempengaruhi risiko bisnis klien dikategorikan menjadi lima, yaitu:

1. Industri dan Lingkungan Eksternal (*Industry and External Environment*)

Terdapat tiga alasan utama yang dijadikan sebagai pemahaman dasar mengenai industri klien dan lingkungan eksternal antara lain:

- a. Risiko industri tertentu akan mempengaruhi evaluasi auditor atas risiko bisnis klien. Industri yang memiliki risiko yang lebih tinggi, seperti industri simpan pinjam dan asuransi kesehatan, dapat mempengaruhi keputusan auditor dalam menerima penugasan.
- b. Terdapat beberapa risiko yang umumnya dimiliki semua klien di industri tertentu, pemahaman tentang risiko ini akan membantu auditor dalam mengidentifikasi risiko bisnis klien dan risiko salah saji material.
- c. Auditor harus memahami persyaratan akuntansi unik pada beberapa industri untuk menilai kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku.

2. Operasi dan Proses Bisnis (*Business Operation dan Processes*)

Auditor harus memahami beberapa faktor terkait dengan operasi dan proses bisnis klien seperti sumber pendapatan utama, pelanggan dan pemasok utama, sumber pembiayaan, dan informasi terkait pihak yang mengetahui area yang memiliki risiko bisnis klien tinggi.

3. Manajemen dan Tata Kelola (*Management and Governance*)

Auditor perlu mengetahui anggaran dasar dan anggaran rumah tangga perusahaan untuk memahami tata kelola perusahaan klien. Tata kelola perusahaan yang efektif akan melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan dan hanya mengambil risiko yang tepat.

4. Tujuan dan Strategi Klien (*Client Objective and Strategies*)

Strategi adalah rencana yang disusun oleh perusahaan untuk mencapai tujuan organisasi. Auditor harus memahami tujuan klien yang berkaitan dengan:

- a. keandalan laporan keuangan;
- b. efektivitas dan efisiensi operasi; dan
- c. ketaatan pada peraturan yang berlaku umum.

5. Pengukuran dan Kinerja.

Sistem pengukuran kinerja meliputi indikator klien bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Indikator tersebut meliputi angka-angka dalam laporan keuangan, seperti penjualan dan laba neto.

2.3.2 Risiko Audit

Risiko audit merupakan risiko yang disebabkan karena kesalahan auditor yang tidak memodifikasi opininya atas laporan keuangan yang mengandung salah saji material (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2001). Pernyataan opini atas laporan keuangan oleh auditor perlu dilakukan secara hati-hati untuk meminimalisir terjadinya risiko audit. Pada tahap perencanaan audit, auditor perlu mempertimbangkan dengan baik risiko audit yang akan terjadi.

Mulyadi (2002) mengemukakan bahwa terdapat tiga unsur risiko audit, yaitu:

1. Risiko Bawaan (*Inherent Risk*)

Risiko bawaan merupakan kemungkinan adanya salah saji material dalam asersi yang ditetapkan oleh auditor sebelum memperhitungkan faktor efisiensi pengendalian intern perusahaan klien.

2. Risiko Pengendalian (*Control Risk*)

Risiko pengendalian merupakan kemungkinan adanya salah saji material dalam asersi yang ditetapkan oleh auditor yang tidak dideteksi oleh pengendalian intern perusahaan klien.

3. Risiko Audit yang Dapat Diterima (*Detection Risk*)

Detection risk merupakan risiko bahwa auditor gagal dalam mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan setelah melakukan audit dan pemberian opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP).

2.3.3 Risiko Bisnis Auditor

Guy *et al.* (2002) mendefinisikan risiko bisnis auditor adalah risiko auditor akan mengalami kerugian dalam melakukan praktik akuntan akibat proses hukum atau penolakan publik yang berkenaan dengan audit. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan risiko bisnis auditor adalah risiko kerugian yang dialami oleh auditor atau KAP karena pelaksanaan perikatan audit akibat dari tuntutan hukum dari klien yang merasa dirugikan karena penggunaan jasa audit dari KAP dan sanksi publik berupa tuduhan yang dapat merusak reputasi KAP.

2.4 Penerimaan Klien

Keputusan untuk menerima atau menolak klien merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan oleh auditor. Penerimaan klien bukan hanya berhubungan dengan peningkatan pendapatan KAP melainkan berhubungan juga dengan berbagai potensi risiko yang mengancam reputasi suatu KAP. KAP memiliki kewajiban untuk memilih perusahaan mana yang harus diterima atau ditolak sebagai klien.

Johnstone (2000) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan auditor untuk menerima atau menolak klien, yaitu:

1. Risiko bisnis klien, risiko audit, dan risiko bisnis auditor
2. Auditor *Hour*

Keterbatasan waktu pemeriksaan akan berpengaruh pada keputusan penerimaan klien karena auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit sesuai dengan program audit yang telah disusun.

3. *Experience of Engagement Team*

Rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh auditor yang ditugaskan untuk melakukan penugasan audit akan mengurangi keputusan penerimaan klien.

4. Audit *Fee*

Ketidaksesuaian biaya yang diberikan dalam pemeriksaan, jumlah auditor yang ditugaskan dan biaya pendukung lainnya akan mengurangi kemungkinan keputusan penerimaan klien.

2.5 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh M. Faisal Rizky Hsb, departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara, tahun 2017 dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Eksternal Dalam Penerimaan Klien (Studi Pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Medan)”. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian yaitu risiko bisnis

klien, risiko audit, risiko bisnis auditor, dan kompetensi auditor sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah penerimaan klien. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa risiko bisnis klien, risiko audit, risiko bisnis auditor, dan kompetensi auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penerimaan klien oleh auditor.

2. Skripsi yang ditulis oleh Carolina Novianti Halim, jurusan Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Katolik Widyamandala, tahun 2014 dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Dalam Keputusan Penerimaan Klien”. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian yaitu risiko bisnis klien, risiko audit, risiko bisnis KAP, dan kompetensi auditor sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah penerimaan klien. Hasil dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:
 - a. Risiko bisnis klien yang tinggi, maka akan mengurangi kemungkinan auditor akan menerima klien dan sebaliknya.
 - b. Risiko audit yang tinggi, maka akan mengurangi kemungkinan auditor akan menerima klien dan sebaliknya.
 - c. Semakin besar kesanggupan auditor menerima risiko bisnisnya, maka semakin besar kemungkinan auditor akan menerima klien dan sebaliknya.
 - d. Semakin besar kompetensi profesional yang dimiliki auditor, maka semakin besar kemungkinan auditor akan menerima klien dan sebaliknya.

2.6 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

